

## PENGARUH BUDAYA JAWA DAN HARGA DIRI TERHADAP ASERTIVITAS PADA REMAJA SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 3 PONOROGO

Wahyuni Eka Pratiwi<sup>1</sup>

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *his study aims to see whether there is a difference between Javanese culture and self-esteem towards assertiveness in adolescents. The subjects of this study were class X students in SMA Negeri 3 Ponorogo with 80 students. Data were collected using the Javanese Culture scale, the self-esteem scale, and the assertiveness scale with the Likert model scale. The collected data were analyzed with a regression test with the help of the Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 17.0 program for Windows. The results of this study indicate a positive fact between Javanese Culture and self-esteem towards assertiveness in adolescents of class X students at SMA Negeri 3 Ponorogo with  $F_{count} > F_{table} = 27.214 > 3.115$ ,  $R^2 = 0.414$ , and  $p = 0.000$ . Then from the results of the regression analysis the results showed positive between Javanese Culture of assertiveness with  $Beta = 0.349$ ,  $t_{count} > t_{table} = 3.286 > 1.991$ , and  $p = 0.002$ . Then on self-esteem towards assertiveness has a positive influence with  $Beta = 0.378$ ,  $t_{count} > t_{table} = 3.560 > 1.991$ , and  $p = 0.001$ .*

**Keywords:** *assertiveness, Javanese culture, self-esteem*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara Budaya Jawa dan harga diri terhadap asertivitas pada remaja. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X di SMA Negeri 3 Ponorogo sebanyak 80 siswa. Data ini dikumpulkan dengan skala Budaya Jawa, skala harga diri, dan skala asertivitas dengan model skala Likert. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji regresi dengan bantuan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 17.0 for Windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat positif antara Budaya Jawa dan harga diri terhadap asertivitas pada remaja siswa kelas X di SMA Negeri 3 Ponorogo dengan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel} = 27.214 > 3.115$ ,  $R^2 = 0.414$ , dan  $p = 0.000$ . Kemudian dari hasil analisis regresi bertahap didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara Budaya Jawa terhadap asertivitas dengan  $Beta = 0.349$ ,  $t_{hitung} > t_{tabel} = 3.286 > 1.991$ , dan  $p = 0.002$ . Kemudian pada harga diri terhadap asertivitas memiliki pengaruh positif dengan  $Beta = 0.378$ ,  $t_{hitung} > t_{tabel} = 3.560 > 1.991$ , dan  $p = 0.001$ .

**Kata kunci:** *asertivitas, budaya jawa, harga diri*

### PENDAHULUAN

Manusia mengalami perkembangan mulai dari bayi hingga dewasa yang terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan perkembangan yang dilalui oleh seorang individu salah satunya adalah tahap perkembangan remaja. Tahap perkembangan remaja merupakan masa transisi, yang artinya masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan dalam aspek fisiologis, psikologis, kognitif, dan psikososial. Hurlock (1999) menyatakan bahwa rentangan usia remaja antara 13-18 tahun. Lain halnya dengan WHO (dalam Sarwono, 2011) yang menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja.

Masa remaja adalah masa dimana seorang anak memiliki keinginan untuk mengetahui berbagai

macam hal serta ingin memiliki kebebasan dalam menentukan apa yang ingin dilakukannya. Hal ini sesuai dengan salah satu tugas perkembangan masa remaja yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus mampu bersikap tegas dalam menyatakan pendapat atau pikirannya terhadap orang lain tanpa kehilangan rasa percaya diri (Fensterheim & Baer, 2005).

Asertivitas merupakan suatu potensi yang dimiliki individu untuk menyatakan diri secara terang tanpa adanya kecemasan atas reaksi orang lain. Alberti dan Emmons (2002) mendefinisikan asertivitas sebagai pernyataan diri yang positif yang menunjukkan sikap menghargai orang lain. Asertivitas diartikan sebagai perilaku yang mempromosikan

<sup>1</sup> Email: wahyunieka.pratiwi@gmail.com

kesetaraan dalam hubungan manusia yang memungkinkan setiap individu untuk bertindak menurut kepentingannya sendiri, membela diri tanpa kecemasan, mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, dan menerapkan hak-hak pribadi tanpa mengabaikan hak-hak orang lain. Sikap asertif salah satunya dapat ditunjukkan dengan kemampuan untuk berkata “tidak” dengan tegas.

Perilaku asertif sangat penting bagi remaja. Apabila remaja tidak memiliki keterampilan untuk berperilaku asertif atau bahkan tidak dapat berperilaku asertif, maka disadari ataupun tidak remaja tersebut akan kehilangan hak-hak pribadinya sebagai individu dan cenderung tidak dapat menjadi individu yang bebas dan akan selalu berada di bawah kekuasaan orang lain.

Namun pada kenyataannya masih banyak remaja yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Lemah dalam berkomunikasi dan gagal dalam mengungkapkan pendapat akan membuat individu tersebut merasa tertekan dan menimbulkan masalah dalam berhubungan sosial dengan orang lain. Banyak remaja yang melakukan hal-hal yang akhirnya mempengaruhi masa depan dan jalan hidupnya hanya karena terbawa pengaruh teman dan lingkungan. Oleh karena itu remaja cenderung enggan bersikap asertif untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan yaitu adanya rasa takut apabila nantinya dijauhi oleh teman-teman atau kelompoknya.

Permasalahan yang terjadi saat ini banyak remaja yang mengalami hambatan dalam perkembangan perilaku asertif, baik dalam hubungan sosial, keluarga dan sekolahnya. Penelitian yang dilakukan oleh Setiono dan Pramadi (2005) mengemukakan bahwa permasalahan yang sering menjadi keluhan tenaga pengajar adalah kurangnya keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat di dalam kelas, kurangnya keaktifan dan inisiatif dalam kegiatan ekstra kurikuler di sekolah.

Melihat fenomena tersebut dapat diketahui bahwa perilaku asertif memiliki peranan yang penting dalam perkembangan remaja. Perilaku asertif mampu membuat remaja mengungkapkan dirinya secara aktif dan terus terang namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain, jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat, dan kebutuhan tanpa maksud untuk memanfaatkan atau merugikan orang lain, sehingga diharapkan remaja dapat memiliki kontrol diri dan kemampuan untuk berkata “tidak” tanpa perasaan bersalah ketika menolak ajakan untuk melakukan hal-hal yang negatif serta dapat menilai secara kritis hal-hal yang dapat merugikan dan membahayakannya.

Tiap individu memiliki tingkat asertivitas yang tidak sama dalam menghadapi suatu kondisi. Asertivitas individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kebudayaan. Oleh karena itu budaya dan lingkungan yang ada di sekitar individu akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan asertivitasnya. Perilaku yang dikatakan asertif pada lingkungan budaya tertentu belum tentu sama pada budaya lain. Setiap budaya mempunyai etika dan aturan sosial tersendiri (Alberti dan Emmons, 2002). Maran (2000) menambahkan bahwa kebudayaan sebagai suatu cara hidup bersama, cara khas manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan alam dan merupakan strategi manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Salah satu wujud kebudayaan yang ada di Indonesia adalah kebudayaan Jawa. Orang Jawa adalah satu kelompok etnik yang mempunyai kebudayaan dan nilai-nilai maupun kebiasaan tentang sesuatu yang disebut sebagai kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman hidup (Koentjaraningrat, 2002).

Sebagaimana dipahami bahwa Budaya Jawa merupakan budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai atau adat istiadat dan *unggah-unggah* yang sudah diterapkan oleh masyarakat (Idrus, 2004). Sejak kecil anak dididik untuk malu, takut dan sungkan sehingga dapat membentuk rasa percaya diri yang rendah, kurang inisiatif, tidak spontan, kurang ekspresif, sehingga ke depannya seorang anak akan menjadi tidak maju dan berkembang karena kurang memiliki keberanian untuk bereksplorasi dan berekspresi.

Selain itu salah satu tata krama Budaya Jawa adalah prinsip tidak boleh mengungkapkan segala sesuatu secara langsung karena dianggap kurang sopan jika mengungkapkan sesuatu yang dikehendaki (Suseno, 1985). Efek jangka panjangnya adalah anak kurang mampu atau takut untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkan secara terbuka dan akan tumbuh menjadi anak yang pasif, kurang asertif, dan terhambat dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi.

Asertivitas terkandung dalam perilaku kesanggupan bermasyarakat, berempati dan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal. Remaja yang asertif memiliki keyakinan serta keberanian untuk bertindak maupun berpendapat, walaupun tindakan dan pemikirannya berbeda dengan lingkungannya. Hal tersebut didukung oleh kepercayaan diri yang dimiliki oleh remaja, perasaan mampu, dan yakin akan dirinya sendiri. Keyakinan dan kepercayaan remaja pada dirinya bahwa ia adalah

seorang yang mampu, seseorang yang berarti, dan seseorang yang bisa meraih apa yang ia inginkan, pada akhirnya melahirkan suatu penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian tersebut bisa positif dan bisa pula negatif, yang disebut sebagai harga diri (Baron & Byrne, 2004).

Pembentukan harga diri individu tergantung pada kemampuan individu menentukan sikap terhadap suatu masalah dan kehendak individu untuk mengerti masalah yang ia hadapi. Hal ini berarti harga diri memungkinkan untuk menentukan corak perilaku seseorang. Harga diri merupakan proses evaluasi yang ditujukan individu pada diri sendiri, yang nantinya berkaitan dengan proses penerimaan individu terhadap dirinya.

Berdasarkan pada uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, pada akhirnya menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang pengaruh Budaya Jawa dan harga diri terhadap asertivitas pada remaja siswa kelas X di SMA Negeri 3 Ponorogo.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Asertivitas

Asertif secara harfiah dapat diartikan sebagai ketegasan, dan keberanian menyatakan pendapat. Menurut Lioyd (1991) perilaku asertif adalah perilaku bersifat aktif, langsung, dan jujur. Perilaku ini mampu mengkomunikasikan kesan respek kepada diri sendiri dan orang lain sehingga dapat memandang keinginan, kebutuhan, dan hak kita sama dengan keinginan, kebutuhan dan hak orang lain atau bisa diartikan juga sebagai gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung, jujur, dan penuh dengan respek saat berinteraksi dengan orang lain.

Alberti dan Emmons (2002) mendefinisikan asertivitas sebagai pernyataan diri yang positif yang menunjukkan sikap menghargai orang lain. Asertivitas diartikan sebagai perilaku yang mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia yang memungkinkan setiap individu untuk bertindak menurut kepentingannya sendiri, membela diri tanpa kecemasan, mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, dan menerapkan hak-hak pribadi tanpa mengabaikan hak-hak orang lain. Sikap asertif salah satunya dapat ditunjukkan dengan kemampuan untuk berkata "tidak" dengan tegas.

Atkinson (1997) menambahkan bahwa menjadi asertif mensyaratkan apa yang menjadi hak-hak pribadi atau apa yang diinginkan dari suatu situasi dan mempertahankannya sekaligus tidak melanggar hak orang lain. Sikap asertif juga berarti kemampuan untuk tidak sependapat dengan orang lain tanpa menggunakan manipulasi dan alasan yang emosional, dan mampu bertahan di jalur yang benar, yaitu mempertahankan pendapat dengan tetap menghormati pendapat orang lain (Stein & Book, 2002).

### Budaya Jawa

Menurut Maran (2000) kebudayaan adalah cara khas manusia beradaptasi dengan lingkungannya, yakni cara manusia membangun alam guna memenuhi keinginan-keinginan serta tujuan hidupnya, yang dilihat sebagai proses humanisasi.

Koentjaraningrat (2002) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan Jawa adalah konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman hidup bagi masyarakat Jawa (Koentjaraningrat, 2002).

### Harga Diri

Menurut Clemes, Bean, dan Clark (1995) harga diri merupakan rasa nilai dari diri yang berasal dari pikiran, perasaan, sensasi, dan pengalaman yang telah dikumpulkan sepanjang hidup. Setiap individu memerlukan harga diri, berapa pun usia, jenis kelamin, latar belakang budaya atau arah serta pekerjaan dalam hidupnya. Sedangkan menurut Branden (2005) harga diri adalah keyakinan yang dimiliki oleh individu untuk berpikir dan menghadapi tuntutan hidup serta keyakinan di dalam hak untuk bahagia, perasaan berharga, layak, diizinkan untuk menilai kebutuhan dan keinginan, dan menikmati buah dari kerja keras.

Baron dan Byrne (2004) mengemukakan bahwa penilaian positif kepada orang lain berawal dari kesediaan individu menerima dirinya sendiri dan memiliki penilaian yang positif terhadap diri sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri berkaitan dengan harga diri, yaitu evaluasi diri yang dibuat individu terhadap dirinya dalam rentang positif sampai negatif. Ghufron dan Risnawita (2010) menambahkan harga diri ialah penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya yang didasarkan pada hubungannya dengan orang lain. Harga diri merupakan hasil penilaian yang dilakukannya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Prasetyo dan Jannah (2006) mengungkapkan bahwa jenis penelitian kuantitatif merupakan kelompok jenis penelitian yang diklasifikasikan berdasarkan teknik pengumpulan datanya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survey. Penelitian survey merupakan penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrument penelitian.

Skala asertivitas disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan menurut Alberti dan Emmons (2002) yang menyatakan bahwa aspek-aspek asertivitas ialah bertindak sesuai dengan keinginan sendiri, mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman, mampu mempertahankan diri, mampu menyatakan pendapat, dan tidak mengabaikan hak-hak orang lain. Kemudian skala Budaya Jawa disusun berdasarkan teori dari nilai Budaya Jawa yang dikemukakan menurut Suseno (1985) yaitu nilai rukun dan nilai hormat. Selanjutnya skala harga diri disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan menurut Coopersmith (1967) yang menyatakan bahwa aspek-aspek harga diri adalah kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebijakan (*virtue*), dan kemampuan (*competence*).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif antara Budaya Jawa dan harga diriterhadap asertivitas dengan  $F_{hitung} > F_{tabel} = 27.214 > 3.115$ ,  $R^2 = 0.414$ , dan  $p = 0.000 (< 0.05)$ . Kemudian dari hasil analisis regresi bertahap didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara Budaya Jawa terhadap asertivitas dengan  $Beta = 0.349$ ,  $t_{hitung} > t_{tabel} = 3.286 > 1.991$ , dan  $p = 0.002 (< 0.05)$ . Kemudian pada harga diriterhadap asertivitas memiliki pengaruh positif dengan  $Beta = 0.378$ ,  $t_{hitung} > t_{tabel} = 3.560 > 1.991$ , dan  $p = 0.001 (< 0.05)$ .

Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel Budaya Jawa dan harga diri sebesar 41.4 persen. Adapun tersisa sekitar 58.6 persen adalah faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi asertivitas seseorang misalnya keluarga, sekolah, usia, jenis kelamin, konsep diri, pola asuh orang tua (Alberti dan Emmons, 2002).

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil uji deskriptif yang menyatakan bahwa asertivitas pada penelitian ini menunjukkan rata-rata tingkat asertivitas subjek berada dalam kategori tinggi, yaitu sebesar 68.75 persen atau sebanyak 55 orang dari total keseluruhan subjek. Nilai rata-rata tingkat asertivitas yang berada dalam kategori tinggi ini memberikan arti bahwa sebagian besar dari jumlah subjek dalam penelitian ini memiliki asertivitas yang tinggi.

Begitu pula hasil uji deskriptif data Budaya Jawa pada penelitian ini menunjukkan rata-rata tingkat Budaya Jawa subjek berada dalam kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 66.25 persen atau sebanyak 53 orang dari total keseluruhan subjek. Nilai rata-rata tingkat Budaya Jawa yang berada dalam kategori sangat tinggi memberikan arti bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini sangat menjunjung tinggi

nilai Budaya Jawa. Budaya Jawa yang dijunjung tinggi menunjukkan bahwa subjek sangat menerapkan atau menjalankan tata krama yang terdapat dalam Budaya Jawa.

Hasil uji deskriptif data harga diri pada penelitian ini menunjukkan rata-rata tingkat harga diri subjek berada dalam kategori tinggi, yaitu sebesar 52.50 persen atau sebanyak 42 orang dari total keseluruhan subjek. Nilai rata-rata tingkat harga diri yang berada dalam kategori tinggi ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat harga diri yang tinggi.

Menurut Koentjaraningrat (2002) kebudayaan Jawa merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman hidup. Segala hal yang berhubungan dengan sikap hidup, adat istiadat dan kebudayaan pertama kali dikenal melalui keluarga.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa berkembang pula nilai rukun dan nilai hormat. Nilai rukun bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Keadaan rukun terletak dimana semua pihak berada dalam keadaan damai, suka bekerja sama, saling menerima dalam suasana tenang dan sepakat (Ali, 1986). Nilai hormat menyatakan bahwa setiap orang dalam berbicara dan membawa diri harus selalu menunjukkan sikap hormat pada orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya (Suseno, 1985).

Stereotip yang berkembang dalam masyarakat Jawa adalah sopan santun dan halus. Selain itu juga masyarakat Jawa terkenal sebagai etnis yang tertutup dan tidak mau berterus terang. Sifat ini diyakini berdasarkan watak masyarakat Jawa yang ingin menjaga harmoni atau keserasian dan menghindari konflik (Suseno, 1985). Namun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 3 Ponorogo menunjukkan hasil bahwa subjek sangat menjunjung tinggi Budaya Jawa dengan tetap memiliki asertivitas yang tinggi. Hal ini berarti Budaya Jawa bukan menjadi penghalang atau sesuatu yang membatasi subjek untuk berperilaku asertif. Hal tersebut terjadi karena terdapat faktor lain yang menjadi pembentuk perilaku asertif seseorang, yaitu sekolah.

Hadjam (dalam Yusuf, 2008) mengatakan bahwa sekolah mempunyai andil yang cukup besar terhadap pembentukan perilaku, khususnya perilaku asertif. Sekolah mempunyai tujuan untuk menghasilkan individu yang mudah menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan, lebih mampu untuk mengungkapkan pendapatnya, memiliki rasa tanggung jawab dan lebih berorientasi kependapatannya, memiliki tanggung jawab dan lebih

ke masa depan. Ketika seseorang dididik dalam sebuah lingkungan pendidikan yang baik dan berkualitas, maka siswa akan lebih cepat mengembangkan perilaku asertifnya. Siswa akan belajar menerima dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, belajar untuk mampu mengungkapkan pendapatnya, dan lebih bertanggung jawab.

Selain itu dikatakan pula bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin luas wawasan berpikirnya sehingga memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dengan lebih terbuka (Rathus dan Nevid, 1995). Artinya bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, diharapkan semakin tinggi pula perilaku asertifnya.

Asertivitas merupakan pernyataan diri yang positif yang menunjukkan sikap menghargai orang lain. Asertivitas diartikan sebagai perilaku yang mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia yang memungkinkan setiap individu untuk bertindak menurut kepentingannya sendiri, membela diri tanpa kecemasan, mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, dan menerapkan hak-hak pribadi tanpa mengabaikan hak-hak orang lain. Sikap asertif salah satunya dapat ditunjukkan dengan kemampuan untuk berkata “tidak” dengan tegas (Alberti dan Emmons, 2002).

Perilaku asertif memiliki karakteristik tersendiri antara lain mampu mengatakan tidak dengan sopan dan tegas, mampu mengekspresikan perasaan jujur kepada orang lain, mampu berbicara sesuai realita dan jujur kepada orang lain, serta mampu mengekspresikan kesukaan dan prioritasnya tanpa ada perasaan tertekan (Lloyd, 1991).

Secara umum asertivitas adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya. Sehingga individu mampu untuk meraih apa yang diinginkannya serta dapat melahirkan penilaian terhadap diri sendiri. Hal tersebut sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Baron dan Byrne (2004) bahwa keyakinan dan kepercayaan remaja pada dirinya bahwa ia adalah seorang yang mampu, seseorang yang berarti, dan seseorang yang bisa meraih apa yang ia inginkan, pada akhirnya melahirkan suatu penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian tersebut bisa positif dan bisa pula negatif yang disebut sebagai harga diri.

Terpenuhinya kebutuhan harga diri akan menghasilkan sikap optimis dan rasa percaya diri pada individu. Sebaliknya, apabila kebutuhan harga diri ini tidak terpenuhi maka akan membuat individu berperilaku negatif (Ghufron dan Risnawita, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Retnangsih (2011) mengenai “Perilaku Asertif dan Harga Diri Pada Karyawan” hasilnya menyatakan bahwa semakin tinggi *self esteem* maka semakin tinggi atau semakin baik pula asertivitas yang dimiliki.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka dapat diketahui bahwa asertivitas merupakan hal yang penting dimiliki oleh remaja. Asertivitas terkandung dalam perilaku kesanggupan bermasyarakat, berempati dan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal. Remaja yang asertif memiliki keyakinan serta keberanian untuk bertindak maupun berpendapat, walaupun tindakan dan pemikirannya berbeda dengan lingkungannya. Hal tersebut didukung oleh kepercayaan diri yang dimiliki oleh remaja, perasaan mampu, dan yakin akan dirinya sendiri.

Secara keseluruhan subjek memiliki tingkat asertivitas yang tinggi dan Budaya Jawa yang sangat tinggi. Selain itu subjek juga memiliki harga diri yang tinggi pula. Dalam penelitian ini terlihat bahwa adanya pengaruh Budaya Jawa dan harga diri terhadap asertivitas. Penelitian lebih jauh dapat dilakukan untuk membuktikan hal tersebut dan menyempurnakan penelitian ini.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif antara Budaya Jawa terhadap asertivitas pada remaja siswa kelas X di SMA Negeri 3 Ponorogo.

### Saran

1. Diharapkan kepada subjek penelitian untuk terus menjunjung tinggi nilai-nilai Budaya Jawa dan meningkatkan harga diri yang dimiliki dengan tetap mengembangkan perilaku asertivitas dalam diri tanpa menjadikan Budaya Jawa sebagai suatu penghalang, sehingga subjek mampu mengkomunikasikan apa yang dirasakan dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak orang lain.
2. Pihak sekolah terutama guru sebagai pengajar diharapkan dapat membantu meningkatkan perilaku asertif siswa terutama dalam mengembangkan afirmasi dirinya sehingga mengarah pada keseimbangan pribadi dan menjauhkannya dari perilaku agresif maupun pasif.
3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat lebih mengembangkan penelitian dengan pokok bahasan baik dari segi metode yang digunakan, teori, maupun alat ukurnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alberti, R., & Emmons, M. (2002). *Your perfect right* (terjemahan Buditjahya). Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Ali, F. (1986). *Refleksi paham kekuasaan Jawa dalam Indonesia modern*. Jakarta: Gramedia.
- Atkinson, J. M. (1997). *Pengantar psikologi* (Edisi Kesebelas Jilid Satu). Batam: Interaksara.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial* (terjemahan Ratna Djuwita). Jakarta: Erlangga
- Branden, N. (2005). *Kekuatan harga diri*. Batam: Interaksara.
- Clemes, H., Bean, R., & Clark, A. (1995). *Bagaimana meningkatkan harga diri remaja* (terjemahan Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self esteem*. San Francisco: Freeman and Company.
- Fensterheim, H., & Baer, J. (2005). *Jangan bilang ya bila anda akan mengatakan tidak* (terjemahan Buditjahya). Jakarta: Gunung Jati.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hapsari, R. M., & Retnaningsih, R. (2011). Perilaku asertif dan harga diri pada karyawan. *Jurnal psikologi*, 1 (1).
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. (2004). Kepercayaan Eksistensial Remaja Jawa. *Jurnal Psikologi Islam*, 1 (1), 73-86.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lioyd, S. (1991). *Mengembangkan perilaku asertif yang positif* (terjemahan Budiyanto). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Maran, R. R. (2000). *Manusia dan kebudayaan dalam perspektif ilmu budaya dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2006). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rathus, S. A., & Nevid, J. S. (1995). *Adjustment and growth: The challenges of life*. Boston: Houghton Mifflin Harcourt.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi remaja* (Edisi Revisi Cetakan 14). Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada
- Setiono, V., & Pramadi, A. (2005). Pelatihan asertivitas dan peningkatan asertif pada siswa-siswi SMP. *Anima Indonesian Psychology Journal*, 20 (2), 149-168.
- Suseno, F. M. (1985). *Etika Jawa: sebuah analisis falsafi tentang kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Stein, S. J., & Book, H. E. (2002). Ledakan EQ: 15 prinsip dasar kecerdasan emosional meraih sukses (terjemahan Trinanda Rainy Januarsari & Yudhi Murtanto). Bandung: Kaifa
- Yusuf, H. S. (2008.) *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.